

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTISIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Pustaka Tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk mengedepankan pendidikan karakter. Menurut Faiz & Kurniawaty (2022) era kemajuan teknologi saat ini, peran pendidikan dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. P5 berpusat pada pembentukan karakter siswa pada kehidupan sehari-hari melalui budaya di sekolah misalnya intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Rahayuningsih (2022) Penguatan profil pelajar Pancasila memfokuskan pada penanaman karakter juga kemampuan dalam kehidupan sehari-hari ditanamkan dalam individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila juga Budaya Kerja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dirancang

sesuai dengan perkembangan zaman dengan memfokuskan kepada penanaman karakter siswa melalui kegiatan yang di sekolah.

b. Hakikat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila salah satu model yang dirancang untuk membentuk karakter siswa dan meningkatkan mutu Pancasila dalam proses pembelajaran. Menurut Buku Pedoman P5 Kemendikbudristek (2022) hakikat proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk memperkuat pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai Pancasila pada pelajar. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini bertujuan untuk membentuk karakter yang kokoh, moral yang baik dan sikap yang mencerminkan semangat Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Hal tersebut sesuai pendapat Kholidah et al., (2022) mengatakan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka merancang proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau P5 untuk menguatkan karakter peserta didik dan upaya pencapaian kompetensi sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disesuaikan berdasarkan standat kompetensi kelulusan.

Jadi, kesimpulan dari buku dan para ahli di atas hakikat proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah untuk memperkuat nilai nilai Pancasila dan membentuk karakter moral yang baik pada peserta didik sesuai dengan pencapaian kompetensi dan standat kompetensi kelulusan yang sesuai dengan P5 di Indonesia.

c. Prinsip-Prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Penerapan P5 kurikulum merdeka, terdapat empat prinsip penting (Kartika Sari et al., 2023.; Kurniawan & Wijarnako, 2023) diantaranya, holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Penjelasan dari enam prinsip tersebut yaitu: 1) Holistik, artinya memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh; 2) Kontekstual, mendasarkan pada kegiatan belajar berdasarkan pengalaman nyata di kehidupan sehari-hari; 3) Berpusat pada peserta didik, peserta didik dijadikan subjek pembelajaran yang efektif untuk mengelola proses pembelajaran secara mandiri; 4) Eksploratif, untuk memberikan ruang untuk individu dan inkuiri.

Pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki beberapa prinsip utama meliputi:

- 1) Holistik yaitu kegiatan P5 dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan dilaksanakan secara bersama-sama dengan warga sekolah.
- 2) Kontekstual yaitu kegiatan berdasarkan pengalaman yang nyata sesuai dengan kehidupan sehari-hari.
- 3) Berpusat pada murid artinya kegiatan P5 murid sebagai objek pembelajaran melainkan sebagai subjek pembelajaran yang aktif.
- 4) Eksploratif Luasnya area P5 ini sehingga pengembangan dan wilayahnya semakin luas untuk dieksplorasi.

Dari penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdiri dari holistic, kontekstual, berpusat pada murid, dan eksploratif.

d. Enam Dimensi Kunci Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menurut Kemendikbudristek (2022) profil pelajar Pancasila memiliki beragam kontribusi yang dapat dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenam dimensi tersebut saling berkaitan dan menguatkan supaya perwujudan P5 yang utuh membutuhkan perkembangan dari berbagai dimensi tersebut secara bersama. Keenam dimensi tersebut antara lain: 1) Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia; 2) Berkhebinikaan Global; 3) Gotong-royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif. Sejalan dengan pendapat Profil Pelajar Pancasila dimaksudkan untuk menghasilkan peserta didik Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki sifat berdaya saing yang dapat diterapkan secara nasional dan internasional, mampu berkolaborasi dengan masyarakat dan dalam situasi apapun, mandiri dalam melaksanakan, berpikir kritis, dan mampu menghasilkan ide-ide orisinal (Kahfi,2022). Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bergotong-royong; 4) berkebinekaan global; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif (Sam et al., 2023). Enam dimensi ini merupakan kompetensi profil pelajar Pancasila yang saling mendukung dan merupakan satu kesatuan (Ningsih, 2015.).

Profil pelajar Pancasila tertuang dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2020 tentang rencana strategi pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, bernalar kritis dan kreatif. Dikutip dari laman Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagai berikut.

Enam ciri utama Profil Pelajar Pancasila antara lain:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang berakhlak merupakan siswa memiliki hubungan baik dengan Tuhan yang Maha Esa. Pelajar yang berpancasila memahami ajaran agama serta kepercayaan dalam memahami kehidupan sehari-harinya. Terdapat 6 kunci beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa antara lain akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara.

2. Berkebhinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya dan berpikir terbuka terhadap interaksi budaya lain. Sehingga menumbuhkan saling menghargai dan terbentuknya budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya bangsa. Elemen ini meliputi mengenal dan menghargai budaya,

berkemampuan komunikasi intrakulikuler dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi serta bertanggung jawab terhadap keberagaman.

3. Bergotong-royong

Pelajar diharapkan mampu memiliki kemampuan dalam bergotong-royong untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Adapun elemen gotong-royong seperti kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri

Mandiri yang dimaksud di sini yaitu pelajar bertanggung jawab atas semua proses dan hasil belajarnya. Elemen dalam mandiri yaitu kesadaran akan diri sendiri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu dalam mencerna sebuah informasi baik kuantitatif atau kualitatif, membangun hubungan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyampaikannya. Elemen bernalar kritis seperti memperoleh dan memproses informasi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan berpikir kritis dan mengambil keputusan.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu menghasilkan sesuatu orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen dari kreatif antara lain menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan dan bertindak secara nyata.

Jadi kesimpulan dari enam dimensi kunci proyek penguatan profil pelajar Pancasila antara lain beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi kunci tersebut saling berkaitan agar P5 dapat berjalan dengan maksimal.

e. Pentingnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Sesuai dengan yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara dalam Buku Pedoman P5 Kemendikbudristek (2022) beliau menjabarkan bawasannya perlunya anak didekatkan dengan kehidupan di rakyat, agar anak tidak hanya memiliki pengetahuan di kehidupan rakyatnya saja, melainkan anak juga dapat mengalaminya sendiri, sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial di antara keduanya. Semenjak dekade terakhir dunia pendidikan mulai menyadari bawasannya pembelajaran di luar kelas dapat membantu peserta didik belajar terkait hubungannya yang erat dengan kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pendapat di atas sudah lama dilontarkan tapi sayangnya belum terlaksana secara optimal.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik melalui pengalaman pengetahuan sebagai penguat

karakter dan belajar melalui lingkungan sekitarnya. Adanya skema kurikulum, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat di dalam rumusan Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menyebutkan bahwa Struktur Kurikulum di jenjang PAUD serta Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan penjelasan tentang pentingnya proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat disimpulkan bawasannya pentingnya peserta didik menyatu dengan rakyatnya. Pemerintah mulai menyadari bawasannya peserta didik belajar dengan berhubungan langsung kekehidupan sehari-hari. Untuk menjalankan hal tersebut pemerintah di rumuskan dalam kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

f. Gambaran Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menurut Buku pedoman P5 dari kemendikbudristek tahun (2022) mengatakan bahwa gambaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai berikut: 1) Merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek; 2) Dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila; 3) Pelaksanaannya dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan; 4) Dirancang terpisah dari intrakurikuler (Tujuan, muatan,

dan kegiatan pembelajaran proyek profil tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler); dan 5) Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan penjelasan gambaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila di atas, maka proyek penguatan profil pelajar Pancasila seperti pembelajarannya berbasis proyek, peserta didik diharapkan mencapai kompetensi dan karakter yang diinginkan, waktu pembelajaran fleksibel, perancangan terpisah dari intrakurikuler serta pelibatan masyarakat dalam menjalankan P5. Jadi, dengan adanya P5 diharapkan dapat menjadikan implementasi pembelajaran sesuai dengan gambaran yang sudah ada. Jika dilihat dari gambaran di atas bawasanya P5 ini mempermudah pendidik dan peserta didik untuk menghasilkan proyek yang sesuai dengan tema yang dipilih.

g. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menurut Buku Pedoman P5 Kemendikbutristek (2022) manfaat proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai berikut: 1) Untuk satuan pendidikan, menjadikan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keikutsertaan masyarakat. Menjadikan satuan pendidikan organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di lingkungannya; 2) Untuk pendidik, memberikan ruang dan waktu kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter profil

pelajar Pancasila, merandang proses pembelajaran profil pelajar Pancasila dan dengan tujuan akhir jelas, mengembangkan kompetensi serta berkolaborasi dengan pendidik mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil belajar; 3) Untuk peserta didik, mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter P3, mengasah inisiatif dan partisipasi, mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan, melatih pemecahan masalah dalam situasi belajar, memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan mengasah daya belajar dan kepemimpinan peserta didik.

Kesimpulan dari manfaat proyek penguatan profil pelajar Pancasila di atas, dapat disimpulkan P5 bermanfaat bagi satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik. Adapun manfaat bagi satuan pendidikan berguna untuk partisipasi dan keikutsertaan masyarakat, bagi pendidik memberikan ruang dan waktu kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya, serta bagi peserta didik untuk mengembangkan wawasan.

h. Memahami Peran Peserta Didik dan Pendidik dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Buku Pedoman P5 Kemendikbudristek (2022) dijelaskan bawasannya terdapat pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki peran pendidik dan peran peserta didik dan masih banyak lagi. Peran pendidik dalam melaksanakan proyek penguatan

profil pelajar Pancasila antara lain: 1) Perencana proyek; 2) Fasilitator; 3) Pendamping; 4) Supervisor dan konsultan; dan 5) Moderator.

Sedangkan peran peserta didik dalam melaksanakan P5 seperti: 1) Mengasah komitmen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati; 2) Membangun kemandirian untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sesuai minat dan kemampuannya; 3) Melaksanakan refleksi yang berkelanjutan untuk memahami potensi diri dan mengoptimalkan kemampuan. Selain itu, menurut Maryani & Sayekti, (2023) kepala satuan pendidikan harus memahami Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Jadi, peran peserta didik dan pendidik di atas, dapat disimpulkan peran pendidik dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila seperti perencana proyek, fasilitator, pendamping, supervisor dan konsultan, dan moderator. Kesimpulan di atas bawasannya pendidik dan peserta didik memiliki erannya masing-masing yang diharapkan mampu melaksanakan semua perennya.

i. Alur Perencanaan Proyek Profil

Menurut Buku Pedoman P5 Kemendikbudristek (2022) dijelaskan bawasannya alur perencanaan proyek profil sebagai berikut: 1) Membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila; 2) Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan; 3) Merencanakan dimensi tema dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar

Pancasila; 4) Menyusun modul proyek; 5) Merancang startegi pelaporan proyek.

Disimpulkan bahwa alur perencanaan proyek profil tahap pertama membentuk tim fasilitator P5. Tahap kedua pengidentifikasian kesiapan satuan pendidikan. Tahap ketiga merancang dimensi tema dan waktu P5. Tahap ke empat menyusun modul proyek dan tahap terakhir merancang pelaporan proyek.

j. Membentuk Tim Fasilitator P5

Tim fasilitator proyek profil terdiri dari sejumlah pendidik yang berperan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi proyek profil. Tim fasilitator dibentuk dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator proyek profil. Menurut Buku pedoman P5 Kemendikbudristek (2022) menjabarkan jumlah tim fasilitator proyek profil dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan, dilihat dari: 1) Jumlah peserta didik dalam satu satuan pendidikan; 2) Banyaknya tema yang dipilih dalam satu tahun ajaran; 3) Jumlah jam mengajar pendidik yang belum terpenuhi atau dialihkan untuk proyek profil; 4) Atau pertimbangan lain sesuai kebutuhan masing-masing satuan pendidikan. Pembentukan tim fasilitator P5 terebut dapat disimpulkan bahwa disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan.

k. Mengidentifikasi Tahapan Kesiapan Satuan Pendidikan dalam Menjalankan P5

Buku Pedoman P5 Kemendikbudristek (2022) tertulis 3 tahap dalam menentukan kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan P5 antara lain: 1) Tahap awal, dijelaskan bahwa satuan pendidikan belum memiliki sisten dalam melaksanakan P5, pembelajaran berbasis proyek baru diketahui pendidik, satuan pendidikan menjalankan proyek secara internal; 2) Tahap berkembang, dijelaskan bahwa satuan pendidikan sudah memiliki sistem untuk menjalankan pembelajaran berbasis proyek, konsep pembelajaran berbasisi proyek sudah dipahami sebagian pendidik, satuan pendidik mula melibatkan pihak diluar satuan pendidik; 3) Tahap lanjutan, dijelaskan bahwa satuan pendidikan terbiasa dalam peoses pembelajaran berbasis proyek, konsep pembelajaran sudah dipahami seluruh pendidik, satuan pendidik sudah menjalin mitra di luar satuan pendidik.

Berdasarkan identifikasi tahapan kesiapan satuan pendidikan menjalankan P5 di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 tahapan dalam mengidentifikasinya seperti tahap awal, tahap berkembang, dan tahap lanjutan. Tahap awal, satuan pendidikan belum memiliki sistem dalam melaksanakan P5. Tahap berkembang, satuan pendidikan sudah memiliki sistem untuk menjalankan pembelajaran berbasis proyek. Tahap lanjutan, satuan pendidikan sudah terbiasa menjalankan pembelajaran berbasis proyek.

1. Menentukan Dimensi dan Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan Buku Pedoman P5 Kemendikbudristek (2022) dijelaskan bawasanya dimensi proyek profil pelajar Pancasila seperti:

- 1) Tim fasilitator dan kepala satuan pendidikan menentukan dimensi profil pelajar Pancasila yang akan menjadi fokus untuk dikembangkan pada tahun ajaran berjalan;
- 2) Pemilihan dimensi dapat merujuk pada visi misi satuan pendidikan atau program yang akan dijalankan di tahun ajaran tersebut;
- 3) Disarankan untuk memilih 2-3 dimensi yang paling relevan untuk menjadi fokus sasaran proyek profil pada satu tahun ajaran;
- 4) Sebaiknya jumlah dimensi profil pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam suatu proyek profil tidak terlalu banyak agar tujuan pencapaian proyek profil jelas dan terarah;
- 5) Ditahap pengembangan modul proyek profil, penentuan dimensi sasaran ini akan dilanjutkan dengan penentuan elemen dan sub elemen yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik;
- 6) Apabila pimpinan satuan pendidikan sudah berpengalaman menjalankan kegiatan berbasis proyek, jumlah dimensi yang dipilih dapat ditambah sesuai dengan kesiapan tingkat satuan pendidikan.

Tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila dijelaskan bahwa Kemendikbudristek menentukan tema untuk setiap proyek profil yang diimplementasikan di satuan pendidikan. Dimulai pada tahun ajaran 2021/2022, terdapat empat tema untuk jenjang PAUD dan delapan tema

untuk SD-SMK dan sederajat yang dikembangkan berdasarkan isu prioritas dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035, *Sustainable Development Goals*, dan dokumen lain yang relevan.

Tema proyek profil SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK, dan Sederajat antara lain: 1) gaya hidup berkelanjutan; 2) Kearifan Lokal; 3) Bhenneka tunggal ika; 4) Bangunlah jiwa dan raganya; 5) Suara demokrasi; 6) Rekayasa dan teknologi; 7) Kewirausahaan; dan 8) Kebekerjaan.

Kesimpulan penentuan dimensi dan tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah dimensi P5 pertama tim fasilitator membentuk dimensi P5 yang nantinya menjadi fokus pengembangan tahun ajar, pemilihan dimensi dapat dilihat dari visi misi program, disarankan memilih 2-3 dimensi yang relevan, jumlah dimensi P5 dikembangkan suatu proyek, pengembangan modul P5 dilanjut dengan elemen dan subtema yang sesuai dengan peserta didik, dan apabila satuan pendidikan sudah berpengalaman maka dimensi P5 dapat ditambah. Sedangkan tema P5 disemua jenjang seperti: gaya hidup berkelanjutan, kearifan Lokal, bhenneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan, dan kebekerjaan.

m. Merancang Alokasi Waktu P5

Merancang alokasi waktu P5 dijabarkan dalam Buku Pedoman P5 kemendikbudristek (2022) Tingkat pendidikan di SD/MI kelas I-V

alokasi jam proyek profil pertahun yaitu 252 JP. Setelah mengidentifikasi total alokasi jam proyek profil, langkah berikutnya adalah menentukan pembagian durasi proyek profil sejumlah tema yang dipilih di kelas tersebut. Durasi setiap tema proyek profil dapat dirancang berbeda-beda tergantung tujuan dan kedalaman eksplorasi tema tersebut. Pemilihan pelaksanaan waktu proyek profil seperti contohnya pilihan waktu berikut hanya simulasi pilihan waktu pelaksanaan proyek profil dan pilihan waktu pelaksanaan berikut dapat dipilih sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan, tidak terikat pada tahapan kesiapan satuan pendidikan.

Kesimpulan merancang alokasi waktu P5, jenjang SD/MI kelas 1-5 alokasi waktu pembelajaran P5 252 jam pembelajaran. Durasi pembelajaran P5 berbeda setiap tema yang diusung satuan pendidikan.

n. Praktik Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Praktik pelaksanaan P5 ada 4 tahap yang harus dipahami pendidik dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Sesuai dengan pendapat Maryani & Sayekti, (2023) praktik pelaksanaan P5 di sekolah ada 4 tahapan yang harus dipahami dan tentu saja dipraktikkan oleh kepala sekolah dan para guru sebagai pembimbing proyek. Keempat tahap tersebut dilakukan berdasarkan cara berpikir dan mengedepankan proses ketimbang hasil.

Keempat tahapan praktik penerapan P5 sebagai berikut: 1) Tahap pengenalan, dilakukan pembimbingan proyek sesuai dengan pilihan

topik yang nantinya diturunkan menjadi tema dalam dimensi P5 melibatkan peserta didik; 2) Tahap kontestualisasi, peserta didik melakukan eksplorasi opini dan praktik di dalam masyarakat yang berkaitan dengan topik yang dipilih; 3) Tahap aksi, pembimbing menentukan metode, indikator, dan instrument searahkan untuk menghidupi dimensi/elemen/sub elemen yang telah ditentukan di dalam modul proyek; dan 4) Tahap refleksi, melalui refleksi peserta didik dan pendidik akan memperoleh data apa yang menjadi kekuatan dan apa yang masih menjadi kelemahan dalam melaksanakan proyek.

Kesimpulan dari prakti pelaksanaan P5 terdapat 4 tahap yaitu tahap pengenalan, tahap kontekstualisasi, tahap aksi, dan tahap refleksi. Pelaksanaan empat tahap tersebut harus dilakukan dengan urut tidak boleh dibolak-balik.

o. Problematika Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan pendapat Sinyanyuri dkk, 2023.; Julaeha, (2019) mengatakan meskipun memiliki tujuan tidak selamanya berjalan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini tidak selalu berjalan mulus disejumlah sekolah. Probelatika penerapan P5 muncul di dekade terakhir ini. Peristiwa yang sering dijumpai pada saat perayaan proyek bentuk tidak terjadinya proses. Dapat diartikan bahwa ada hasil tapi tidak ada prosesnya sehingga tidak menjadi pemerkuat karakter peserta didik. Peristiwa itu terjadi bisa disebabkan karena

kekurangpahaman guru pembimbing terhadap substansi P5 (Julaeha, 2019). Kesimpulannya, dalam pelaksanaan P5 masih terdapat kendala dalam mengimplementasikan contohnya tidak ada kesesuaian antara hasil yang didapat dengan prosesnya.

2. Kajian Tentang Karakter

a. Sejarah Karakter

Sejak tahun 1990-an, terminologi Pendidikan Karakter mulai ramai dibicarakan di Dunia Barat. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya saat itu, melalui karyanya yang banyak memukau "*The Return of Character Education*" memberikan kesadaran di dunia pendidikan secara umum tentang konsep Pendidikan Karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam kehidupan ini dan saat itulah awal kebangkitan pendidikan karakter menjadi lebih dikembangkan oleh banyak orang di dunia (Majid & Handayani, 2012: 11).

Pendidikan Karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya dalam pendidikan sudah dianggap sebagai hal yang niscaya oleh para ahli. John Dewey misalnya, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble pada tahun 1916, pernah berkata, "sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah" (Mu'in, 2011: 297)

Pengertian pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Pemikiran Dewey tentang

pendidikan sejalan dengan konsepsi instrumentalisme yang dibangunnya, dimana konsep-konsep dasar pengalaman (*experience*), pertumbuhan (*Growth*), eksperimen (*experiment*), dan transaksi (*Transaction*) memiliki kedekatan yang akrab.

b. Pengertian Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Charakter*, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. (Majid dan Andayani, 2010:11) definisi dari *The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan ke-bangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa atau warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Harsojo, 2013: 21).

Berdasarkan pengertian karakter menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat manusia tergantung dirinya sendiri dan faktor kehidupan di lingkungannya. Karakter terbentuk dari lingkungan di lingkungannya terutama orang tua peserta didik.

c. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Karakteristik peserta didik harus diketahui oleh para guru agar lebih mengetahui keadaannya khususnya jenjang Sekolah Dasar. Selain karakter yang harus diketahui guru adalah memperhatikan kebutuhan peserta didiknya. Menurut Nursidik Kurniawan dalam artikela yang berjudul “Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar” mengatakan bahwa karakteristik dan dan kebutuhan peserta didik sebagai berikut: 1) Anak sekolah dasar senang bermain, dari karakteristik ini guru harus membuat pembelajaran dalam metode permainan khususnya kelas rendah agar peserta didik lebih tertarik untuk belajar; 2) Peserta didik sekolah dasar senang bergerak, guru harus merancang model pembelajaran yang membuat peserta didik berpindah dan bergerak; 3) Peserta didik sekolah dasar senang belajar dalam kelompok, guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok; dan 4) Peserta didik sekolah dasar senang merasakan atau melakukan secara langsung, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Di samping memperhatikan karakteristik peserta didik sekolah dasar dalam mengimplementasikannya bertolak belakang dengan peserta didik. Kebutuhan peserta didik dapat dilihat dari tugas-tugas perkembangannya. Tugas perkembangan yang dimaksud di sini adalah tugas-tugas yang dihasilkan peserta didik dari periode ke periode selanjutnya. Tugas perkembangan bisa dilihat dari segi fisik dan kebudayaan.

Tugas perkembangan fisik bisa berupa belajar berjalan, melempar, menangkap dan menggiring bola. Sedangkan, tugas perkembangan melalui kebudayaan peserta didik yaitu belajar membaca, menulis dan berhitung, serta melatih tanggung jawabnya.

B. Kerangka Berpikir

Permasalahan yang akhir-akhir ini muncul salah satunya yaitu pudarnya karakter generasi muda seiring dengan perkembangan zaman. Semakin meningkatnya perubahan zaman seperti alat teknologi henhoun berdampak positif dan negative pada generasi muda. Sehingga diperlukan penyaring atau filter untuk membuang dampak negatif dan menerima dampak yang positif. Tapi pada kenyataannya generasi muda sekarang kurang memfilternya menjadikan hal-hal buruk terjadi yang bisa merusak generasi bangsa.

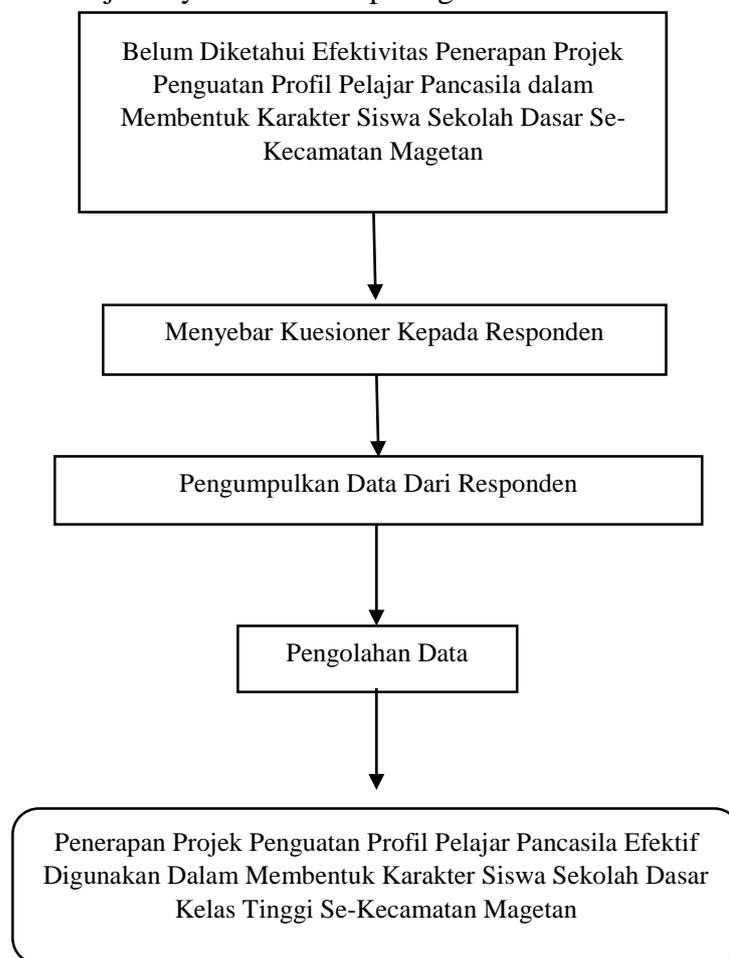
Jadi, permasalahan yang ada di lokasi penelitian ini yaitu pengaruh teknologi berupa hanphoun dan kurangnya penyaring dari hal-hal buruk sehingga membuat siswa di Sekolah Dasar Se-kecamatan Magetan terpengaruh oleh media sosial. Contohnya terjadinya kasus asusila yang beredar di media

sosial yang dengan pelaku siswa sekolah dasar di Magetan. Dari adanya permasalahan yang berkaitan tentang karakter yang terjadi pada generasi muda sekarang pemerintah mengganti kurikulum menjadi kurikulum merdeka dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Salah satu membentuk karakter generasi muda khususnya siswa sekolah dasar yaitu dengan menggunakan model proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam P5 terdapat dimensi beriman dan bertakwa kepada TYE, berkebhinikaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Penggunaan dimensi tersebut melibatkan interaksi sosial di masyarakat lingkungan sekolah. Jadi, kurikulum merdeka dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila selaras dengan teori Vygotsky konstruktivisme penekanan interaksi sosial untuk mengatasi masalah.

Pendidikan mengalami perubahan-perubahan seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut pendidikan harus senantiasa dinamis dan progresif. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses berpikir yang dimulai dari pengetahuan yang ada dan kemudian bergerak menuju pengalaman-pengalaman yang lebih inovatif. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa pentingnya pendidikan yang berhubungan dengan masyarakat yang berdasar pada pengalaman-pengalaman yang sudah berlalu. Jadi, pendidikan khususnya membentuk karakter sangat penting dalam pembelajaran yang melibatkan hubungan antar sesama dan meningkatkan sosial peserta didik hal tersebut sesuai dengan model P5 yang dijalankan sekarang untuk membentuk karakter peserta didik.

Objek penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada 58 guru sekolah dasar kelas tinggi kelas tinggi se-kecamatan Magetan. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengambil data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Kels Tinggi Se-Kecamatan Magetan. Lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya atau dapat dikatakan proposisi tentative tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Sugiyono (2016), hipotesis diartikan sebagai jawaban

sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis disajikan dalam bentuk stemen yang menghubungkan secara eksplisit maupun implisit satu variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya.

Jadi, pengertian hipotesis dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah peneliti. Dikatakan sementara, karena yang dinyatakan didasarkan pada teori yang sesuai dengan keadaan terkini. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019) hipotesis merupakan hasil sementara yang diperoleh dari rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian yang dinyatakan ke dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui, hipotesis merupakan dugaan sementara dari hasil penelitian yang akan dilakukan. Adanya hipotesis, peneliti lebih jelas dalam menentukan arahan pengujiannya. Adapun hipotesis yang peneliti gunakan yaitu:

H₀: Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak efektif dalam

Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi Se-Kecamatan
Magetan.

H₁: Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Efektif dalam

Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi Se-Kecamatan
Magetan.